

Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen

Ali Murfi

Lembaga Pendidikan SuKa Mengajar Yogyakarta

e-mail : alimurfi_kependidikanislam@yahoo.co.id

DOI: 10.14421/jpi.2014.32.267-287

Diterima: 10 September 2014

Direvisi: 5 Desember 2014

Disetujui: 14 Desember 2014

Abstract

This research has been done to reveal the gender bias in text books of Islamic and Christian religious education as the basis for promoting gender concept religious education factually. These findings show that the text books of Islamic and Christian religious, which are learnt by students nowadays, are found only a little value of gender norm. Because of this, it is necessary for the religious education lessons are to be revised and implemented the comprehension of gender bias by professional teacher. This is as the innovative movement of religious education about equality and equity of women and men in the access of economic, social, cultural and political activities.

Keywords : Gender, Text Book, Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menyingkap bias gender dalam buku teks pendidikan agama Islam dan Kristen sebagai dasar untuk mempromosikan pendidikan agama berwawasan gender secara faktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan Kristen yang dipelajari oleh siswa dewasa ini, hanya berisi sedikit nilai norma gender. Oleh karena itu, perlu adanya revisi materi pendidikan agama yang lazim diimplementasikan pemahaman tentang bias gender oleh para guru profesional. Hal ini sebagai gerakan inovasi pendidikan agama tentang kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*equity*) antara perempuan dengan laki-laki dalam akses ekonomi, sosial budaya dan politik

Kata Kunci : Gender, Buku Teks, Pendidikan Agama.

Pendahuluan

Dewasa ini persoalan kesetaraan dan keadilan untuk perempuan dalam status dan perannya dimasyarakat menjadi salah satu kajian yang sering dibahas. Dalam berbagai seminar-seminar dan diskusi, perbedaan status dan peran tersebut yang terbentuk melalui proses sosial budaya yang panjang, dikemukakan sebagai masalah “gender”, masalah subordinasi, meletakkan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sensitifitas gender menuntut suatu upaya untuk menyingkap masalah gender, menyikapinya dan ditindaklanjuti oleh berbagai pihak termasuk praktisi pendidikan. Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran tetapi merupakan salah satu “nara sumber” bagi segala pengetahuan karenanya ia instrumen efektif untuk transfer nilai termasuk nilai-nilai gender.

Gender bukanlah ingin menyalahi kodrat, tetapi sebaliknya, justru mengembalikan kodrat pada proporsi dan fungsi sosialnya bagaimanakah dijalankan secara setara dan adil oleh laki-laki dan perempuan. Tuhan menciptakan jenis kelamin, sementara manusia yang menciptakan perbedaan gender bagaimana menjadi perempuan dan lelaki, adapun manusia bersama masyarakat menciptakan status dan peran gender, lebih lanjut negara dan manusia menciptakan diskriminasi. Gender merupakan hal yang dapat dipertukarkan (*socially and culturally constructed*) dikonstruksi oleh sosial budaya, sedangkan sex/jenis kelamin sesuatu yang tidak dapat dipertukarkan fungsinya¹.

Meskipun duduk dalam kelas yang sama, membaca buku teks yang sama, siswa laki-laki dan perempuan menerima pendidikan yang berbeda. Sebenarnya pada saat memasuki sekolah, siswa perempuan memiliki tampilan yang sama atau lebih baik daripada siswa lelaki pada setiap ukuran prestasi yang dicapai, akan tetapi ketika mereka lulus dari sekolah atau perguruan tinggi, siswa perempuan tertinggal di belakang. Kesenjangan ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi gender di sekolah dan adanya kurikulum yang secara tersembunyi bias gender (*gender biased hidden curriculum*) yang membuat siswa perempuan kurang merasakan perubahan di dalam kelas. Jelas kiranya sosialisasi gender memperoleh penguatan di sekolah, karena kelas adalah mikrokosmos dari masyarakat, cermin dari kekuatan dan keserupaannya. Pada saat yang sama, bias gender dalam pendidikan juga terbentuk dari buku teks pelajaran.

Buku teks pelajaran hari ini yang dipelajari oleh siswa sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat². Artinya, sistem nilai gender akan berpengaruh pada kehidupan sistem sosial di sekolah. Sebagai contoh adalah dalam buku ajar telah dikonstruksi peran gender

¹ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 41.

² *Ibid.*, hlm. 54.

perempuan dan laki-laki secara segregasi, ayah/laki-laki digambarkan bekerja dikantor, di kebun, dan sejenisnya (sektor publik), sementara itu ibu/perempuan digambarkan di dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya (domestik). Buku teks harus diupayakan untuk mampu memuat nilai-nilai gender; kesetaraan, keadilan dan hak asasi. Mengapa demikian ? karena buku teks akan terlihat fungsional apabila mampu memberikan pencerahan sebagai pendorong perubahan cara berpikir dan bertindak bagi sang pembaca, sehingga apabila hal tersebut dapat dilakukan pada gilirannya akan “meluruskan” bias gender.

Kemudian dalam kajian bahasan atau penelitian ini, buku teks pelajaran pendidikan agama³ dipilih sebagai objek dengan pertimbangan bahwa salah satu penyebab ketidakadilan gender adalah tinjauan teologis dan etis yang sarat dengan budaya yang merendahkan perempuan, dimana banyak dimuat dalam pendidikan agama. Selain itu, ada banyak tafsir terhadap teks-teks suci keagamaan yang mengandung *mysogini*, yakni ideologi kebencian terhadap kaum perempuan⁴.

Melalui tulisan dan penelitian ini akan terlihat dan menyingkap bagaimana sesungguhnya buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan Kristen apakah masih bias gender atau tidak. Apabila “masih” ? ini merupakan jalan untuk mengkritik⁵ kondisi buku teks pelajaran hari ini yang sedang dipelajari oleh siswa, sehingga pada gilirannya akan ditemukan format ideal tentang pendidikan agama sebagai jawaban atas ketidakadilan gender tersebut (penulis menyebut, untuk

³ Adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti & Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP kelas VII, buku ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013 (ISBN: 978-979-1274-95-1). Buku ini disusun berdasarkan Standar Isi BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang kelayakan penggunaannya telah ditetapkan melalui Permendikbud RI Nomor 71 Tahun 2013.

Islam dan Kristen dipilih dengan pertimbangan kedua agama ini memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada Nabi Ibrahim (*abrahamic religion*), memang secara konseptual keduanya memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama, yakni agama *monoteis* (agama *tauhid*).

Kemudian, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII dipilih dengan alasan bahwa peserta didik pada saat-saat usia sudah menginjak masa remaja awal, sistem nalar berpikir sudah mulai tumbuh dan akan berkembang mencapai puncaknya untuk digunakan menafsirkan dan menjalankan apa yang dipelajarinya. Alasan penulis menyatakan demikian, karena masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan mencapai puncaknya (Lihat, Paul H. Mussen & John J. Cronger “Child Development”, dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 194.

⁴ Zakiyuddin Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 97.

⁵ Manifestasi kritik akan semakin jelas apabila dikaitkan dengan strata otoritas para pengkritik. Usaha penyebarluasan pandangan kritis itu bisa tidak jelas atau samar apabila tidak dibarengi dengan pemberian “solusi”. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam tulisan atau penelitian ini adalah dengan mengkonstruksi “pendidikan agama berwawasan gender”.

menuju “pendidikan agama berwawasan gender”), juga dalam tulisan ini akan dibahas perubahan paradigma untuk promosi pendidikan agama berwawasan gender serta bagaimana sesungguhnya gender dalam perspektif Islam dan Kristen.

Gender dalam Perspektif Islam dan Kristen

Gender bukan ingin menyalahi kodrat tapi justru mengembalikan kodrat pada proporsi dan fungsi sosialnya bagaimanakah dijalankan secara setara dan adil oleh laki-laki dan perempuan. Tuhan menciptakan jenis kelamin, sementara manusialah yang menciptakan perbedaan status dan peran gender bagaimana menjadi perempuan dan lelaki.

Orang yang pertama kali memakai istilah gender dalam makna yang berbeda dengan jenis kelamin adalah Ann Oakley, dikemukakanya bahwa gender adalah perbedaan sosial yang berpangkal pada perbedaan jenis kelamin, dimana perbedaan sosial itu dibekukan dalam tradisi dan sistem budaya masyarakat⁶. Sementara itu, Imam Machali⁷ mendefinisikan gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya⁸. Selanjutnya mari kita lihat bagaimana Agama Islam dan Kristen berbicara tentang gender dengan legitimasi teks-teks sucinya.

1. Perspektif Islam

Untuk memahami ajaran Islam tentang perempuan, sangat diperlukan pemahaman yang komprehensif (*kaffah*) terhadap al-Qur’an dan al-Hadits. Memang tetap penting dilakukan kajian kritis terhadap hadits-hadits, sebab memang terbukti ada saja hadis *dhaif* atau bahkan palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW yang cenderung mendiskreditkan perempuan tetapi biasanya pemalsuan semacam ini telah lama dibongkar oleh para ulama, tetapi juga pendekatan parsial maupun sepotong-potong terhadap al-Qur’an dan al-Hadits, justru hanya akan mengakibatkan kesalahpahaman ajaran al-Qur’an maupun al-Hadits.

⁶ Aan Oakley, “Sex, Gender and Society”, dalam Risnawaty Sinulingga, “Gender ditinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen”, *Jurnal Wawasan*, 12 (2)Juli 2006: 48.

⁷ Imam Machali adalah Dosen penulis ketika menjadi mahasiswa Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga. Beliau selain aktif sebagai Dosen juga sebagai (bisa dikatakan) penggiat gender; *Associate Members of Center Woman Studies (PSW)* UIN Sunan Kalijaga, Staff Peneliti pada Lintas Studi Transformatif (*el Stra*) Yogyakarta. Karya-karya beliau banyak yang *concern* terhadap gender; *Bias Gender dalam Pendidikan Bahasa Arab (Studi Buku Pelajaran Bahasa Arab Kur. 1994)*, *Bias Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Lab. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, dsb.

⁸ Imam Machali, “Bias Gender dalam Pendidikan Bahasa Arab (Studi Buku Pelajaran Bahasa Arab Kur. 1994)” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1 (2)Januari 2005: 51.

Perempuan adalah Separo dari Laki-laki ?

- a. Dalam ajaran Islam, setiap orang tua dianjurkan untuk menyembelih *'aqiqah* (*kekah*, Jawa) untuk anaknya yang baru dilahirkan. Bagi anak laki-laki minimal 2 ekor kambing, untuk anak perempuan cukup 1 ekor saja. Ketentuan ini didasarkan pada hadits Nabi riwayat *'Aisyah*⁹.
- b. Dalam hal pembagian waris, seperti diketahui, bagian perempuan adalah separo bagian laki-laki. Ketentuan ini langsung langsung diambil dari ayat al-Qur'an yang secara eksplisit memang menentukan demikian. "*Bagi laki-laki adalah dua bagian ahli waris perempuan*". (Q.S. An-Nisaa' [4]: 176). Analisis di bidang ini, biasanya dikaitkan tanggung jawab laki-laki untuk menafkahi keluarga (istri dan anak-anaknya), sedangkan perempuan tidak. Maka, meskipun laki-laki mendapat 2 bagian, tetapi kotor. Sedangkan perempuan mendapat 1 bagian, tetapi bersih¹⁰.

Perempuan sebagai Objek ?

- a. Laki-lakilah yang berhak menikahi, sedangkan perempuan statusnya sebagai yang dinikahi. Mahar atau maskawin, suatu unsur yang dalam tata pernikahan mirip dengan pembayaran harga dalam perdagangan, diserahkan laki-laki kepada perempuan, bukan sebaliknya¹¹.
- b. Sebagai objek, perempuan yang hendak dinikahi boleh dilihat-lihat bagian tubuhnya atau "diinspeksi" oleh laki-laki (calon suami) seperti layaknya barang yang ada dalam proses penawaran¹².

Perempuan adalah Makhluq Domestik ?

- a. Ada kutipan, yang diklaim sebagai hadits Nabi, yang mengatakan; "*Suasana dimana seorang perempuan bisa mencapai tingkat kedekatan paling tinggi dengan Tuhan adalah ketika ia tafakkur di kamarnya*"¹³.

⁹ Syarbini, *Al-Iqna' fi Halli Alfadzi Abi Syuja'*, Jilid II, hlm. 282; Zakariya Al-Ansari, *Fathul Wahhab*, Bandung : Al-Ma'arif, Jilid II, hlm. 190; Al-Bajuri, Bandung : Al-Ma'arif, hlm. 302, dalam Masdar Farid Mas'udi, *Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning*, dalam Mansour Fakh (eds.), *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 170.

¹⁰ Ahmad Jurjawi, *At-Tasyiri' wa Falsafatub*, Darul Fikr, hlm. 402; Ali Darakah dalam Iqbal A. Saimima, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Panjimas, 1989), hlm. 84, dalam Masdar Farid Mas'udi, *Perempuan di antara...*, hlm. 171.

¹¹ Q.S. An-Nisaa' [4]: 4.

¹² Syarbini, Jilid II, hlm. 120, berdasarkan hadits Nabi kepada Mughirah yang kebetulan baru melamar seorang perempuan untuk dinikahi. "*Lihatlah ia dengan cara begitu antara kalian berdua akan lebih bertahan cinta dan kasih sayangnya*". Dalam Masdar Farid Mas'udi, *Perempuan di antara...*, hlm. 172.

¹³ Sayyid Utsman al-Alawy, *Perhiasan Bagus bagi Anak Perempuan*, dalam Masdar Farid Mas'udi, *Perempuan di antara...*, hlm. 176.

Sabda lain mengatakan; *“Shalatnya perempuan di balai rumahnya lebih baik daripada di masjid, shalatnya di bagian dalam rumahnya lebih baik daripada di balai-balainya; shalatnya di kamar lebih baik daripada di bagian dalam rumahnya”*¹⁴.

- b. *The last but not least* adalah pernyataan Fatimah ketika ditanya oleh ayahnya, Rasulullah, tentang perempuan yang baik, Fatimah mengatakan bahwa sebaik-baik perempuan adalah yang tidak melihat orang laki-laki (selain mahramnya) dan si laki-laki non-mahram pun tidak bisa melihatnya¹⁵.

Perempuan Seajar dengan Laki-laki ?

- a. Pandangan bahwa perempuan seajar dengan laki-laki bukan tidak ada dalam pendirian atau keyakinan, yakni ketika mereka memandang kedua makhluk itu dari kaca mata spiritualitas ketuhanan. Pendirian ini sekurang-kurangnya tampak ketika kita menafsiri ayat al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]: 13, yang berbunyi: *“... Inna akramakum 'indallahi atqakum ...”* (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu).
- b. Juga ayat lain dalam Q.S. An-Nahl [16]: 97, yang berbunyi: *“Man 'amila shaalihan min dzakarim au untsawa hua mu'mininun falanuhyiyannahu hayaatan thayyibatan ...”* (Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik...).

Perempuan Lebih Tinggi di atas Laki-laki ?

- a. Dalam salah satu hadits Nabi dikatakan: *“Ridallahi fi ridal walidain wa sukhtullahi fi sukhtil walidain”* (Perkenan Allah tergantung pada perkenan kedua orang tua, dan murka Allah juga terdapat pada murka orang tua)¹⁶. Sementara itu, yang dimaksud dengan kedua orang tua sebagai pihak yang berhak memperoleh penghormatan dari sang anak, pertama adalah orang tua perempuan (ibu), baru kemudian orang tua lelaki (bapak).
- b. Hadits Nabi yang lain seperti yang diriwayatkan Bukhari Muslim, diriwayatkan sebagai berikut: “Suatu ketika seorang sahabat bertanya kepada Nabi, siapakah yang paling berhak untuk diberi penghormatan. Nabi menjawab, *“Ibumu !”*, kemudian ? tanya sahabat,

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, dalam Masdar Farid Mas'udi, *Perempuan di antara...*, hlm. 176.

¹⁵ Sayyid Utsman al-Alawy, *Perhiasan Bagus bagi Anak Perempuan*, dalam Masdar Farid Mas'udi, *Perempuan di antara...*, hlm. 176.

¹⁶ Hadits riwayat Thabrani dan Hakim, dalam Zain ad-Din al-Malibari, *Irsyadul 'Ibad* (Surabaya: Nabhan, tt), hlm. 91.

“*Ibumu !*” tanya sahabat lagi. “*Ibumu !*”, jawab Nabi. Kemudian ? “*Bapakmu ...*”. Masyarakat pada umumnya menafsirkan hadits ini dengan menyatakan bahwa orang tua perempuan (ibu) berhak atas penghormatan dari anaknya tiga kali lipat dari penghormatan yang patut diberikan kepada orang tua laki-laki (bapak).

- c. Sejalan dengan ini, banyak pula dikutip oleh kitab kuning dan para Kyai/Mubaligh dalam berbagai kesempatan, sebuah hadits juga dari riwayat Bukhari Muslim yang menegaskan bahwa, “*Surga itu berada di bawah telapak kaki sang Ibu*”. Sebuah hadits yang diberi tafsiran untuk menunjukkan betapa tingginya derajat seorang ibu.

Tampak ada kontradiksi atau pertentangan secara harfiah antar pelbagai ayat di dalam al-Qur’an, antara yang mendukung dan tidak (kurang) mendukung terhadap kesetaraan, keadilan dan hak asasi. Padahal al-Quran telah mendeklarasikan diri sebagai rahmat bagi seluruh alam¹⁷. Pertanyaannya adalah Bagaimana merekonsiliasi keduanya?

Asghar Ali Engineer¹⁸ menawarkan metode dalam menafsirkan al-Qur’an. Dalam pandangannya, al-Qur’an memiliki dua aspek: normatif dan kontekstual. Perbedaan dua aspek ini sangat penting, sebab akan mendudukan suatu ayat pada posisinya yang pas. Apa yang dimaksud dengan aspek normatif adalah sistem nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur’an, seperti persamaan, kesetaraan, toleransi, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini bersifat eternal, dapat diaplikasikan dalam pelbagai konteks ruang dan waktu. Sedangkan aspek kontekstual berkaitan dengan ayat-ayat yang diturunkan untuk merespon problem-problem sosial tertentu pada masa ayat-ayat tersebut diturunkan. Sesuai dengan perkembangan zaman ayat-ayat tersebut belum tentu relevan dan cocok untuk diterapkan ketika situasi sosial yang dihadapi berubah, dan bahkan dapat diabrogasi penerapannya (bukan ayat tekstualnya).

Dengan demikian, penyudutan perempuan menjadi makhluk domestik dan inferior dari laki-laki harus dihilangkan dengan kembali pada semangat dasar al-Qur’an dan al-Hadits, demi tercapainya sebuah tatanan sosial yang berkeadilan dan harmonis. Bukankah Islam menjamin hak asasi setiap orang untuk meningkatkan kadar eksistensi dirinya selama tetap berpegang

¹⁷ Q.S. Al-Anbiya [21]: 107.

¹⁸ Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992), hlm. 42; *The Qur’an, Women and Modern Society* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999), hlm. 52; M. Agus Nuryatno, “Asghar Ali Engineer’s View on Liberation Theology and Women’s Issues in Islam: An analysis,” (Tesis: Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada, 2000), hlm. 54-56.

teguh pada etika moral al-Qur'an dan al-Hadits ? (penulis meyakini seperti demikian).

2. Perspektif Kristen

Apakah Alkitab, yang penulisannya amat dipengaruhi oleh budaya patriarkhat¹⁹, bahkan yang kadang-kadang bias gender, dapat dijadikan sebagai sumber dogma dan etika bagi orang Kristen ? Apakah di dalam Alkitab dapat ditemukan pengajaran tentang kesetaraan gender ? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang sering dikemukakan. Di dalam Alkitab ditemukan status dan peran perempuan yang merupakan refleksi dari situasi dan kondisi atau budaya patriarkhat. Tetapi bagian-bagian Alkitab yang tertentu begitu tidak dipengaruhi budaya patriarkhat sehingga memperlihatkan “kesetaraan dan keadilan” gender.

Perempuan adalah MakhluK Kedua ?

- a. Tokoh reformator, Johannes Calvin menegaskan bahwa menurut Kej. 1: 26-28, hanya laki-laki yang diciptakan segambar dengan Allah, sedangkan perempuan berstatus *a secondary degree*. Khususnya dalam kejadian Kej. 2: 18 dia disebut “penolong”, oleh karena itu sepanjang zaman harus dikucilkan dari kepemimpinan publik. Selain itu, para penafsir tradisional sudah begitu terbiasa menguti sebagian ayat-ayat dalam Alkitab (yang “berbicara negatif” tentang perempuan) untuk membuktikan bahwa perempuan itu berasal dari laki-laki, untuk laki-laki, sepanjang waktu bahkan kekal statusnya lebih rendah dari laki-laki²⁰.
- b. Disatu pihak perempuan itu digambarkan lebih rendah dari laki-laki, suami, dan anak-anaknya sendiri, bahkan ia bernilai sama dengan ternak (Ul. 5: 21; 29: 11; Kel. 20: 17)²¹.

Perempuan sebagai Objek ?

- a. Perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki, misalnya, ia tidak berhak atas rumah tangganya harta warisan, bahkan atas dirinya sendiri. Contohnya, ia dapat dihukum mati oleh suaminya dengan brutal, diusir dari rumah, diceraikan dengan mudah, sedangkan suami tidak (Kej. 38: 24; Im. 21:9; Ul. 24: 1-3)²².

¹⁹ Patriarkhat adalah sistem yang dilahirkan oleh praktik-praktik sosial dan politik dimana kaum laki-laki menguasai serta menindas kaum perempuan. (Risnawaty Sinulingga, “Gender ditinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen”, *Jurnal Wawasan*, 12 (2)Juli 2006: 47.

²⁰ *Alkitab*, Kej. 1: 26-28; Kej. 2: 18, dalam Risnawaty Sinulingga, “Gender ditinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen”, *Jurnal Wawasan*, 12 (2)Juli 2006: 49.

²¹ *Alkitab*, Ul. 5: 21; 29: 11; Kel. 20: 17, *Ibid*.

²² *Alkitab*, Kej. 38: 24; Im. 21:9; Ul. 24: 1-3, *Ibid*.

- b. Disisi lain juga dijelaskan bahwa perempuan dapat “diuji” keperawanannya, disangsikan kesetiiaanya oleh calon atau suami, tetapi suami tidak (UI. 22: 13-19)²³.

Perempuan Sederajat dengan Laki-laki ?

- a. Keduanya adalah mitra dalam masyarakat , karena keduanya “segambar dengan Allah”, sehingga keduanya diberi kesempatan, kewajiban, kebebasan, dan hak yang sama untuk menyelidiki, mengerti, mengolah, mengelola, memnafaatkan, dan mendominasi bumi dengan mengembangkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan lahiriah dan bathiniyah manusia itu dengan identitas sebagai pekerja dan pemimpin dalam masyarakat (Kej. 1: 26-28)²⁴.
- b. Keduanya sama-sama diberikan kebebasan dan kuasa untuk “beridentitas” dalam masyarakat sebagai sintua, pendeta, walikota, gubernur, bahkan menjadi presiden. Gambaran yang rinci tentang kesempatan untuk berperan dalam masyarakat misalnya dalam Amsal. 31: 10-31²⁵.

Perempuan untuk diKasihi dan diTaati ?

- a. Perempuan diperlihatkan bahwa ia bukan saja dihormati tapi dicintai, dikasihi, dan ditaati nasihatnya oleh suami (Kej. 16: 2-6; 23: 2; 24: 67; 29: 18-19). Bahkan ia lebih bijaksana dari suami (Sam. 25: 2-44)²⁶.
 Perempuan bijaksana dalam periskop ini ini diperlihatkan beridentitas bukan hanya sebagai istri yang setia bagi suaminya, tetapi juga sebagai kepala yang bijaksana bagi anggota masyarakat yang dipimpinya (dalam semua kebutuhan mereka seperti ekonomi, pendidikan, politik, dll) dan sebagai pejuang bagi anggota masyarakat lain di sekitarnya yang lemah dan miskin.
- b. Disisi lain, perempuan digambarkan bernilai sangat tinggi, lebih tinggi dari nilai permata (Ams. 3131: 10; 3: 15)²⁷.

Terdapat bagian Alkitab dalam gender yang lepas dari pengaruh budaya. Bagian ini memperlihatkan status dan peran laki-laki serta perempuan yang ideal, yang mengajarkan kesetaraan dan keadilan gender. Status dan peran yang ideal inilah yang harus diperjuangkan sebagai pola kesejajaran status perempuan dan laki-laki

²³ *Alkitab*, UI. 22: 13-19, *Ibid*.

²⁴ *Alkitab*, Kej. 1: 26-28, *Ibid*. hlm. 51

²⁵ *Alkitab*, Amsal. 31: 10-31, *Ibid*.

²⁶ *Alkitab*, Kej. 16: 2-6; 23: 2; 24: 67; 29: 18-19 dan Sam. 25: 2-44 , *Ibid*. 49.

²⁷ *Alkitab*, Ams. 3131: 10; 3: 15, *Ibid*.

bukan hanya dulu tetapi juga kini dan bukan hanya oleh perempuan tetapi kepada semua orang beriman. Sedangkan bagian Alkitab yang berisi status dan peran yang tak ideal, bahkan kadang-kadang sepertinya memperlihatkan diskriminasi terhadap perempuan, bukan ditolak tetapi dipelajari sosial budayanya yang melatabelakangi dan tujuan penulisanya, sehingga ditemukan apa yang sesungguhnya ingin diajarkan melaluinya kepada pembaca dulu dan kini.

Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kristen

Setelah melakukan penelaahan terhadap semua Bab, baik yang memiliki muatan bias gender maupun yang tidak memiliki muatan sama sekali. Penulis meng-elaborasi dalam uraian Bab ditampilkan dalam sebuah Tabel, sehingga akan menjadi satu kesatuan analisis²⁸ yang utuh mendasarkan pada kesetaraan²⁹ dan keadilan³⁰ gender.

Tabel I. Analisis Bias Gender Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII K-13

No	Bab Tema Materi hlm.	Muatan Bias Gender (redaksi kalimat/ gambar/soal)	Kritik atas Muatan Bias Gender
1	Bab I Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah -	-	-
2	Bab II Lebih Dekat dengan Allah SWT yang Sangat Indah Nama-Nya -	-	-

²⁸ Menggunakan metode *content analysis* (analisis isi); analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi. (Berhard Berelson "Content Analysis in Communication Research", dalam Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 200).

²⁹ Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 18.)

³⁰ Keadilan gender menonjolkan pentingnya kesetaraan hasil, keadilan gender suatu proses untuk menjadi adil terhadap perempuan dan laki-laki (Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender...*, hlm. 32.)

No	Bab Tema Materi hlm.	Muatan Bias Gender (redaksi kalimat/ gambar/soal)	Kritik atas Muatan Bias Gender
3	Bab III Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah 28		<p>Dapat kita lihat dengan jelas bahwasama sekali tidak berpijak pada spirit kesetaraan gender; kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan.</p> <p>Kali ini kita harus sepakat, sudah saatnya kita semua (laki-laki dan perempuan) untuk bersama-sama merubah (<i>change</i>) hubungan subordinasi (atas-bawah) perempuan dihadapan laki-laki.</p> <p>Untuk mendukung hal tersebut perlu diketahui potensi transformatif yang merupakan konsep yang berguna untuk membantu para perencana/kaum perempuan sendiri memeriksa bagaimana caranya agar kebutuhan praktis agar dapat dipenuhi sedemikian rupasehingga menjadi potensi untuk melakukan perubahan.</p>

No	Bab Tema Materi hlm.	Muatan Bias Gender (redaksi kalimat/ gambar/soal)	Kritik atas Muatan Bias Gender
4	Bab IV Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman -	-	-
5	Bab V Indahnya Kebersamaan dengan Berjama'ah -	-	-
6	Bab VI Selamat Datang Nabi Kekasihku 68	“Setelah kafir Quraisy gagal melakukan tekanan, mereka menawarkan harta benda, wanita , dan pangkat”	<p>Uraian pada materi tersebut mensejajarkan wanita dengan harta bendadan pangkat, seperti layaknya barang yang ada dalam proses penawaran disebuah pasar atau toko.</p> <p>Meskipun praktik demikian yang dimaksud dalam uraian tersebutadalah ketika zaman dahulu (dakwah Islam), tapi saya yakin dewasa ini praktik yang sedemikian masih kerap dan banyak terjadi tentunya dengan <i>modus</i> yang berbeda.</p> <p>Ketika kita berbicara dalam al-Qur'an, wanita sejajar dengan laki atau bahkan lebih tinggi; “... <i>Inna akramakum 'indallahi atqakum</i> ...”(QS. Al-Hujurat [49]: 13), kemudian, “<i>Ridallahi fi ridal walidain wa sukhtullahi fi sukhtil walidain</i>”(H.R. Thabrani dan Hakim).</p>

No	Bab Tema Materi hlm.	Muatan Bias Gender (redaksi kalimat/ gambar/soal)	Kritik atas Muatan Bias Gender
7	Bab VII Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf -	-	-
8	Bab VIII Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah SWT -	-	-
9	Bab IX Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah 102		<p>Gambar ini adalah seorang ibu-ibu beserta anaknya (perempuan) sedang menerima bantuan.</p> <p>Bayangkan saja, akan berdampak seperti apa ketika kita melihat hal tersebut, penafsiran kita tentunya setidaknya akan mengarah kepada “wanita itu lemah, objek untuk di bantu”.</p> <p>Perlu mencipta kondisi yang memiliki kebebasan memilih (<i>freedom of choice</i>) atas dasar hak-haknya yang sama dengan laki, kedua, perempuan tidak melulu dipaksa menjadi ibu rumah tangga.</p>

No	Bab Tema Materi hlm.	Muatan Bias Gender (redaksi kalimat/ gambar/soal)	Kritik atas Muatan Bias Gender
10	Bab X Memupuk Rasa Persatuan pada Hari yang Kita Tunggu -	-	-
11	Bab XI Islam Memberikan Kemudahan melalui Shalat Jama' dan Qasar -	-	-
12	Bab XII Hijrah ke Madinah Sebuah Kisah yang Membanggakan -	-	-
13	Bab XIII Al-Khulafau Ar-Rasyidun Penerus Perjuangan Nabi Muhammad SAW 153		<p>Sebagaimana dalam gambar pada Bab III di atas, gambar ini juga pun menunjukkan bahwa sebenarnya (yang nampak) sedikit sekali untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai perempuan agar berperan dan berpartisipasi aktif dalam bidang pertahanan dan keamanan.</p> <p>Semakin mempertegas saja bahwa wilayah perempuan adalah domestik.</p>

Tabel II.

Analisis Bias Gender

Tabel 2. Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP kelas VII K-13

No	Bab Tema Materi hlm.	Muatan Bias Gender (redaksi kalimat/ gambar/soal)	Kritik atas Muatan Bias Gender
1	Bab I Indahnya Mengampuni -	-	-
2	Bab II Karya Pengampunan Allah dalam Yesus Kristus -	-	-
3	Bab III Baptisan sebagai Tanda Menjadi Milik Kristus 14		<p>Gambar ritual pembaptisan ini membawa pada pengertian dan pemahaman bahwa tugas mengasuh dan mengurus anak masih dibebankan hanya kepada seorang ibu (perempuan), seharusnya kita sudah mulai berpikir dan bertindak bahwa peran ini bisa dipertukarkan dengan laki-laki (bapak) agar adanya persamaan dan kesetaraan dalam kehidupan berkeluarga. Selain itu, pertukaran peran ini sebagai sinergi antara ibu dan bapak dalam kepedulian bersama untuk pertumubuhan dan perkembangan anak-anaknya.</p>

No	Bab Tema Materi hlm.	Muatan Bias Gender (redaksi kalimat/ gambar/soal)	Kritik atas Muatan Bias Gender
			Dalam Alkitab, nampak jelas dan meyakinkan bahwa sinergi ini harus dijanjikan (“... seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya...”, Kej. 2: 24).
4	Bab IV Dosa dan Pertobatan -	-	-
5	Bab V Allah Memelihara CiptaanNya -	-	-
6	Bab VI Menjaga dan Melestarikan Alam -	-	-
7	Bab VII Solider terhadap Teman dan Sahabat -	-	-
8	Bab VIII Solider terhadap Teman dan Sahabat -	-	-
9	Bab IX Membangun Solidaritas di Tengah Masyarakat Majemuk -	-	-

No	Bab Tema Materi hlm.	Muatan Bias Gender (redaksi kalimat/ gambar/soal)	Kritik atas Muatan Bias Gender
10	Bab X Hati Nurani: Memilih yang Benar 61	“Ibu sedang mengurus adik yang sakit dan membutuhkan perhatian“	Uraian materi ini juga masih menunjukkan bahwa mengasuh dan mengurus anak masih dibebankan hanya kepada seorang ibu (perempuan), padahal dibutuhkan kesetaraan dan kesederajatant untuk kesatuan dalam keluarga. Perempuan adalah “penolong” bagi suaminya sedangkan laki-laki adalah “penyesuai” bagi istrinya. Keduanya saling tolong-menolong (“inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”, Kej. 2: 23).
11	Bab XI Kerendahan Hati -	-	-
12	Bab XII Sekolah dan Keluarga sebagai Tempat Melatih Disiplin -	-	-
13	Bab XIII Remaja Kristen yang Disiplin	-	-
14	Bab XIV Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku	-	-

Pendidikan Agama Berwawasan Gender

Diskusi tentang perempuan adalah diskusi tentang situasi transisi yang dibayangkan. Tidak hanya di Indonesia dan tidak hanya di negeri-negeri timur. Munculnya gerakan *Woman's Lib* menunjukkan bahwa di bagian dunia yang lebih maju, situasi transisi itu dibayangkan sebagai dijalani kaum perempuan melalui perjuangan menghapuskan kesenjangan, diinginkan meraih kedudukan setara (*equality*) dan adil (*equity*) dengan kedudukan lawan jenisnya.

Perubahan paradigma dalam elemen-elemen kehidupan terlebih dalam pendidikan diyakini sebagai suatu keharusan dalam rangka mempertimbangkan perkembangan kontemporer yang menggambarkan sofistikasi kehidupan³¹. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sudah terjadi sejak masa konsepsi, masa perkembangan embriologis dan masa akil baligh. Secara sosiokultural perbedaan dikembangkan sesuai dengan kondisi yang berlangsung di kalangan etnis yang bersangkutan. Hanya saja dalam kenyataan historis ternyata hampir disemua etnis bangsa-bangsa di dunia, seringkali perbedaan biologis itu diterjemahkan terlalu jauh dalam peran gender³². Terjadi kesenjangan dikotomi dalam peran gender yang tidak proporsional dan sangat merugikan perempuan, dan karena ketidakadilan gender itu sudah berlangsung dari generasi ke generasi hampir disemua etnis bangsa-bangsa, maka ketidakadilan itu menjadi sulit diidentifikasi ketidakadilannya.

Perubahan pola berpikir (*mind set*) dari nilai-nilai andro-sentris (memandang sesuatu dari perspektif laki-laki) menuju pendekatan berbasis gender perlu dibangun dengan kesadaran akan kebutuhan dan pengalaman-pengalaman perempuan yang berbeda dengan laki-laki³³. Disinilah rasanya kita berpikir dan bertindak bahwa pendidikan agama harus “merevisi” semua muatannya yang berbasis bias gender, bahkan pendidikan agama harus membekali konstruk pengetahuan baru tentang relasi lelaki dan perempuan yang berkeadilan dan sensitif gender. Penulis menyebut, sudah waktunya untuk bersama-sama mempromosikan dan menuju “pendidikan agama berwawasan gender”. Pendidikan agama berwawasan gender hadir sebagai jawaban atas “kelelahan-kelelahan” paradigmatik di atas, pendidikan agama berwawasan gender menghendaki suatu kerangka kerja nyata dan cetak biru (*framework and blueprint*) yang menjadi landasan kokoh dalam teori dan praktik. Perubahan-perubahan paradigmatik mencakup transformasi dari pengakuan atas

³¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama...*, hlm. 32.

³² Muhammad Thohir, *Tinjauan Biomedik terhadap Problema Gender* dalam Mansour Fakh (eds.), *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 94.

³³ Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan : Sebuah Tinjauan Berwawasan Gender* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 151.

persamaan hak atau kesetaraan (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*). Persamaan hak diantara semua manusia (laki-laki dan perempuan) memang sebuah kebutuhan dalam hidup, namun dalam persamaan boleh jadi masih ada kemungkinan terbukanya ketidaksamaan kesempatan, sehingga perbedaan kesempatan itulah yang melahirkan ketidakadilan dalam perempuan.

Menjadi jelas bahwa pendidikan agama berwawasan gender bukanlah suatu sistem yang diciptakan untuk melanggengkan *status quo* laki-laki disatu sisi, dan melakukan *marginalisasi* atas perempuan disisi lain, juga tidak dimaksudkan untuk mengokohkan kedudukan kaum laki-laki dibalik megahnya institusi-institusi pendidikan. Demikian sebaliknya pendidikan agama berwawasan gender bukan untuk memenangkan kelas marginal atas *ruling elite*, karena jika demikian halnya berarti ia bertentangan dengan paradigmanya sendiri, yaitu persamaan hak atau kesetaraan (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*).

Jadi, pendidikan agama berwawasan gendersesungguhnya adalahgerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menciptakan persamaan hak atau kesetaraan (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*) antara perempuan dengan laki-laki dalam akses, partisipasi, pemanfaatan dan penguasaan dalam kegiatan ekonomi, sosial budaya dan politik.

Simpulan

Konstruksi gender bukan ingin menyalahi kodrat Tuhan, tapi justru mengembalikan kodrat pada proporsi dan fungsi sosialnya bagaimanakah dijalankan secara setara dan adil oleh perempuan dan laki-laki. Secara prinsipal dan normatif, Islam dan Kristen menghargai, menghormati, bahkan mengagungkan dan memberdayakan perempuan.

Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kristen yang hari ini dipelajari oleh siswa masih sedikit banyak mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Disinilah rasanya kita berpikir dan bertindak bahwa pendidikan agama harus “merevisi” semua muatannya yang berbasis bias gender, bahkan pendidikan agama harus membekali konstruk pengetahuan baru tentang relasi lelaki dan perempuan yang berkeadilan dan sensitif gender. Akhir dari revisi dan perubahan paradigma ini untuk menggiatkan dan mempromosikan pendidikan agama berwawasan gender; gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menciptakan persamaan hak atau kesetaraan (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*) antara perempuan dengan laki-laki dalam akses, partisipasi, pemanfaatan dan penguasaan dalam kegiatan ekonomi, sosial budaya dan politik.

Rujukan

- Abdullah, M. Amin, dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2003.
- _____, *Re-strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2007.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Fakih, Mansour, dkk., *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Hadinoto, N.K. Atmadja, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Hidayat, Komarudin & Ahmad Gaus AF (eds.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Machali, Imam, "Bias Gender dalam Pendidikan Bahasa Arab : Studi Buku Pelajaran Bahasa Arab MTs Kurikulum 1994", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1 (2) Januari 2005: 45-59.
- Mahendrawati, Nanih & Ahmad Syaifei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Muawanah, Elfi, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Untuk SMP/MTs Kelas VII, Cetakan Ke-1, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, Untuk SMP Kelas VII, Cetakan Ke-1, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Sihite, Romany, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Sinulingga, Risnawaty, "Gender ditinjau dari Sudut Pandang Agama Kristen", *Jurnal Wawasan*, 12 (2)Juli 2006: 49-53.
- Titscher, Stefan dkk., *Methods of Text and Discourse Analysis* (Gazali dkk. Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan : Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Zayadi, Ahmad & Abdul Majid, *TADZKIRAH: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.